

TUTY ENOCH MUAS

Mengenal Lebih Dekat *Triad* dan Serikat Rahasia Tiongkok

IKHTISAR: Ketika mendengar atau membaca kata “Triad”, hampir semua orang akan menghubungkannya dengan kelompok “bawah tanah” atau kriminal di Tiongkok. Stigma itu memang tidak salah, karena dalam sejarah Tiongkok, “Triad” tercatat sebagai bagian dari Serikat Rahasia atau “Mimi Shehui”, yang aktivitasnya ada di sekitar perjudian, pelacuran, penyelundupan, perampokan, dan bahkan pembunuhan. Di sisi lain, tokoh penggerak revolusi Tiongkok, Sun Yatsen, mengakui peran Serikat Rahasia dalam revolusi. Fakta yang kontradiktif tersebut menarik untuk diteliti. Bagaimana sebenarnya asal-usul dan seluk-beluk Serikat Rahasia di Tiongkok?; mengapa “Triad” yang menjadi ikon Serikat Rahasia Tiongkok sampai sekarang?; serta apa saja aktivitasnya dan bagaimana respon rakyat Tiongkok terhadapnya? Beberapa pertanyaan tersebut merupakan pokok bahasan yang dianalisis melalui pendekatan sejarah. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan secara lebih utuh tentang Serikat Rahasia di Tiongkok, terutama perkembangannya di abad ke-19 dan awal abad ke-20. Perkembangan “Triad” berjalan beriringan dengan perkembangan diaspora bangsa Tionghoa di seluruh dunia. Dewasa ini, baik sistem rekrutmen keanggotaan dan tata-kelola organisasi maupun aktivitas “Triad” pasti lebih kompleks. Oleh karena itu, kajian tentang “Triad” tetap relevan untuk ditelusuri dan didalami.

KATA KUNCI: “Triad”, Serikat Rahasia, asal-usul, seluk-beluk, kontradiksi, pendekatan sejarah, dan bangsa Tionghoa.

ABSTRACT: This paper entitled “Knowing More of the Triad and Secret Society in China”. When hear or read the word of Triads, almost everyone will associate it with the Chinese “under ground” or criminal community. This stigma of course did no wrong, because in Chinese history, Triads was recorded as part of a Secret Society or “Mimi Shehui”, which its activities were around gambling, prostitution, smuggling, robbery, and even murder. On the other hand, Sun Yatsen as a leader of Chinese revolution, has recognized the role of Secret Societies in the revolution. The facts of being contradictory is interesting to be researched. How exactly the origin and the ins and outs of Secret Societies in China?; why until now Triads become the icon of China Secret Societies?; and what are their activities and how the Chinese people’s response to them? The questions are the subjects that will be analyzed through historical approach. The goal is to introducing the Chinese Secret Societies in a more comprehensive way, especially their development in the 19th century until the early 20th century. The development of Triads run in tandem with the development of Chinese people diaspora around the world. Nowadays, the system of recruitment, membership, and governance of the organization and activities of Triads is certainly more complex. Therefore, study of Triads remain relevant to be searched and explored.

KEY WORD: Triad, Secret Societies, origin, the ins and outs of, contradiction, historical approach, and Chinese people.

PENDAHULUAN

Kisah tentang *Triad* telah mengilhami banyak film Hongkong, Tiongkok, dan bahkan Hollywood. Umumnya, orang mengidentikkan *Triad* dengan *Mafia* di Italia, atau *Yakuza* di Jepang. Latar

belakang kisah-kisah *Triad* berputar di sekitar perjudian, pelacuran, penyelundupan, perampokan, pembunuhan, dan dunia hitam kriminal lainnya. Meskipun demikian, didalam kisah-kisah yang keras, kejam, dan

Dr. Tuty Enoch Muas adalah Dosen Senior di Program Studi Cina, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI (Universitas Indonesia), Kampus UI Depok, Jawa Barat, Indonesia. Untuk kepentingan akademis, penulis bisa dihubungi dengan alamat emel: mutu1722@yahoo.com

bahkan terkadang sadis itu, hampir dapat dipastikan selalu terselip nilai-nilai kesetiakawanan, kepatuhan, serta kehormatan diri dan kelompok yang harus dijunjung tinggi. Mungkin hal inilah yang menyebabkan cerita tentang *Triad* tidak pernah kekurangan penggemar. Seakan cerita tentang mereka adalah pelampiasan ekspresi sisi liar manusia yang tidak semua orang bisa melakukannya, meskipun terkadang dibutuhkan.

Dalam sejarah Tiongkok, *Triad* tercatat sebagai bagian dari Serikat Rahasia, atau *Mimi Shehui*, yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan sebutan *Secret Society*. Serikat Rahasia di Tiongkok telah tumbuh dan berkembang selama ribuan tahun. Lebih menarik lagi, ternyata perannya dalam sejarah pergerakan rakyat melawan rejim yang bobrok tak dapat disangkal. Hanya saja kehadirannya seringkali tidak ditonjolkan, hal ini mungkin terkait dengan adanya unsur kerahasiaan, baik dalam organisasi maupun gerakannya.

Pentingnya peran Serikat Rahasia dalam sejarah pergerakan rakyat Tiongkok bahkan diakui pula oleh tokoh penggerak revolusi Tiongkok, yaitu Sun Yatsen. Dalam salah satu tulisannya pada tahun 1904, Sun Yatsen menyatakan sebagai berikut:

[...] 还有致会堂(中国的反满会党)的存在, 这个国家内一般都称之为中国共济会, 其宗旨乃是“反清(满洲)复明(中国)”。这个政治团体已存在了二百多年, 有数千万会员散布在整个华南: 侨居这个国家(按指美国)这内的中国人中, 约有百分之八十都属于这个会党(孙中山选集 /*Sun Zhongshan Xuanji*, 1959:61).

Terjemahan:

[...] selain itu masih ada satu organisasi politik (partai Tiongkok yang menentang Man), bangsa kita mengenalnya sebagai serikat saling menolong, slogannya adalah “lawan Qing (Manchu), bangkitkan Ming (Tiongkok)”. Organisasi politik ini sudah ada sejak 200 tahun lebih, memiliki ratusan ribu anggota yang tersebar di Tiongkok bagian selatan: 80% orang

Tionghoa yang tinggal di luar negeri (misalnya di Amerika) adalah anggota organisasi ini.

Chiang Kaishek, yang menjadi pengganti Sun Yatsen, juga memanfaatkan Serikat Rahasia untuk memperkuat posisi rejimnya. Menurut Mark Craig (2002:65), hampir semua penguasa Tiongkok di era 1920-1949 (baik *Warlord*, militer Jepang, kaum Nasionalis, maupun Komunis) memanfaatkan kalangan “bawah tanah” atau Serikat Rahasia ini dalam strategi sosial-politik mereka.

Kenyataan di atas menimbulkan beberapa pertanyaan mendasar, di antaranya adalah: “Bagaimana sebenarnya asal-usul dan seluk-beluk Serikat Rahasia di Tiongkok?” Bila ada begitu banyak Serikat Rahasia, mengapa *Triad* yang menjadi ikon Serikat Rahasia Tiongkok sampai sekarang? Apa saja aktivitasnya dan bagaimana respon rakyat Tiongkok terhadapnya?

Makalah ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui pendekatan sejarah, dengan fokus temporal pada sekitar abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Sumber yang digunakan bukanlah sumber primer yang berbentuk dokumen-dokumen atau arsip. Meskipun demikian, baik buku-buku maupun artikel yang digunakan sebagai rujukan, sebagian besar merupakan hasil penelitian mendalam dari para peneliti yang telah terpercaya integritas keilmuannya. Proses interpretasi juga dilakukan dengan sangat hati-hati, antara lain melalui cara membandingkan data dari berbagai sumber, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam dengan menarik “benang merah” yang ada di antaranya.

Penulisan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan secara lebih utuh tentang Serikat Rahasia di Tiongkok, dan semoga dapat pula membangkitkan minat untuk

penelitian tentang Serikat Rahasia atau *Triad* yang lebih beragam dan mendalam.

**SERIKAT RAHASIA TIONGKOK:
ANTARA JIAOMEN, HUIDANG,
DAN TRIAD**

Kapan tepatnya saat pertama kali hadir dan berperannya Serikat Rahasia dalam masyarakat Tionghoa, tak dapat dikatakan dengan pasti. Cerita awal kehadirannya lebih banyak merupakan legenda yang menyebar dari mulut ke mulut, disamping itu adanya unsur kerahasiaan menyebabkan tidak sembarang orang bisa memasuki organisasinya. Berkaitan dengan kerahasiaan tersebut, lalu bagaimana pada akhirnya keberadaan dan peran Serikat Rahasia ini dapat terungkap dalam sejarah? Tentang hal ini, Barend Ter Haar memaparkannya seperti berikut:

Even the archival materials are never first-hand account by *Triad* members, but rather are reports, in Classical Chinese (as use in the memorials and other official documents) and bureaucratic Mandarin (*guanhua*, 官话), by non-participants, describing what they themselves had seen or otherwise summarizing information obtained during extensive interrogations [...]. This means that our archival materials are rarely recorded in the languages which *Triad* members actually spoke, the only exception being when literati or other higher-educated people were interrogated (Ter Haar, 2002:19).

Ungkapan Barend Ter Haar (2002) di atas menyebabkan peneliti harus ekstra hati-hati dalam menggunakan sumber yang berkaitan dengan Serikat Rahasia. Meskipun demikian, dalam hal kemunculan Serikat Rahasia di Tiongkok, semua sumber menyebutkan bahwa secara tradisional dalam sejarah Tiongkok dikenal dua bentuk Serikat Rahasia, yaitu *Jiaomen* dan *Huidang*. Wang Tianjiang (1963:83), dalam tulisannya yang berjudul “Shijiu Shiji Xia Banji Zhongguode Mimi Huishe” (十九世纪下半级中国的秘密会社),

menyebutkan bahwa “Sekte Teratai Putih” atau *Bailian Jiao* dapat ditunjuk sebagai representasi bentuk *Jiaomen*, dan “Serikat Langit dan Bumi” atau *Tiandi Hui* sebagai representasi bentuk *Huidang*, namun tak dapat dipastikan yang mana yang lebih dulu lahir dan berkembang di Tiongkok.

Jiaomen, artinya sekte, merupakan kelompok yang cenderung berorientasi pada ajaran agama (religi), khususnya pada ajaran Buddha dan ajaran Dao.¹ *Bailian Jiao* (Sekte Teratai Putih) yang disebut sebagai cikal bakal *Jiaomen* didirikan oleh seorang guru Buddha yang bernama Hui Yuan. Kelompok ini didirikan dengan tujuan sebagai kelompok meditasi dan penyeru *Amithaba* atau *Amida*.²

Bailian Jiao berkembang pada sekitar tahun 376-634 Masehi, namun setelah periode tersebut sampai abad ke-14 tidak terdengar lagi kegiatannya (Ward & Stirling, 1925, I:4). Menurut William Stanton (1900), dalam bukunya yang berjudul *The Triad Society or Heaven and Earth Association*, pada masa pemerintahan Hui Zong dari dinasti Song (1102-1119), sebuah gerombolan yang dipimpin oleh Song Jiang dan Lu Junyi mengucapkan sumpah setia yang dilanjutkan dengan minum darah semua anggotanya yang sudah dicampur dengan anggur. Kejadian ini dianggap sebagai saat berdirinya *Bailian Jiao*, karena sejak saat ini

¹Mulanya orientasi kelompok ini hanya pada Buddhisme, sesuai dengan sejarah kelahiran *Bailian Jiao* (Sekte Teratai Putih) yang didirikan oleh seorang rahib Buddha. Pada masa pemerintahan Kangxi (1644-1722), dikeluarkan maklumat suci yang isinya, antara lain, menentang ajaran Buddha dan Dao, dan memerintahkan agar pengikut kedua ajaran ini dihukum. Padahal ajaran Buddha dan Dao telah dibiarkan tumbuh berdampingan dengan ajaran Konfusius oleh kaisar-kaisar Cina sejak abad ke-9. Hal ini menjadi salah satu sebab berbaurnya ajaran Buddha dan Dao dalam masyarakat, serta menjadi satu kekuatan moral yang bertentangan dengan Konfusianisme. Lihat, selanjutnya, J.M.S. Ward & W.G. Stirling (1925:3).

²*Amithaba* atau *Amida* adalah salah satu gelar yang diberikan kepada Sang Buddha, yang dikenal sebagai 5 *Jina* (penakluk yang menang). *Amithaba* artinya sinar cahaya yang tak terbatas. Lihat, selanjutnya, Depag RI (1980:25-26).

kegiatan *Bailian Jiao* banyak terdengar (Stanton, 1900:2). Bahkan menurut Tao Chengzhang (1957:101), dalam artikelnya yang berjudul “Jiao Hui Yuanliu Kao” (教会源流考), *Bailian Jiao* adalah salah satu kekuatan penyokong dinasti Song.

Pada sekitar tahun 1279, bangsa Mongol dapat mengalahkan dinasti Song dan menguasai Tiongkok, kemudian mendirikan dinasti Yuan dengan Kubilai Khan sebagai kaisar pertamanya. Pemerintahan Kubilai Khan sampai dua orang penerusnya berlangsung dengan baik, namun setelah itu pemerintahan mulai lemah, terutama setelah Xun Di naik tahta pada tahun 1333. Pada masa itu terjadi berbagai gerakan rakyat dan puncaknya adalah pada tahun 1344. Saat itu Han Shantong memimpin gerakan dan mengumumkan bahwa ia adalah keturunan pendiri *Bailian Jiao*, serta menyampaikan kedatangan kembali *Maitreya* atau Sang Buddha (Ward & Stirling, 1925, I:5; dan Stanton, 1900:2-3).

Han Shantong dalam gerakannya dibantu oleh empat pimpinan lainnya dan seorang rahib Buddha yang bernama Zhu Yuanzhang. Gerakan ini mengenakan sorban merah sebagai ciri khasnya, sehingga dikenal sebagai gerakan “Sorban Merah”. Dinasti Yuan akhirnya dapat dijatuhkan oleh gerakan tersebut, lalu berdirilah dinasti Ming. Inilah sukses *Bailian Jiao* yang pertama kali tercatat dengan jelas dalam sejarah Tiongkok.

Kaisar pertama dinasti Ming adalah Zhu Yuanzhang, kemudian dikenal sebagai kaisar Hong Wu yang memerintah tahun 1368-1399. Konon, aksara *Hong* dari nama Hong Wu inilah yang diambil sebagai nama Serikat Rahasia yang lain, yaitu *Hongmen*. Kelompok ini dianggap sebagai cikal-bakal *Huidang*. Pengikut *Hongmen* ini memuja langit sebagai ayah dan memuja bumi sebagai ibu, sehingga disebut juga *Tiandi Hui* atau “Serikat Lagit dan Bumi” (de Barry, Wingtsu &

Burton eds., 1960:650).

Huidang, artinya asosiasi atau perserikatan, merupakan kelompok yang lebih banyak didasari oleh kebutuhan untuk saling menolong dan saling melindungi, khususnya dalam urusan duniawi. Saat kelahirannya yang tepat, juga tidak dapat dipastikan. Ada yang menyebutkan bahwa organisasi semacam Serikat Rahasia ini sudah ada sejak zaman dinasti Han (206 SM – 220 M),³ tapi tak ada bukti yang menunjukkan adanya hubungan antara organisasi tersebut dengan yang berkembang kemudian (Stanton, 1900:1).

Sekitar akhir dinasti Han Timur (220 M), tiga orang jenderal ditunjuk oleh kaisar untuk mematahkan pemberontakan yang terjadi waktu itu. Ketiga orang tersebut adalah Guandi, Liubei, dan Zhangfei.⁴ Sebelum berangkat berperang, mereka mengucapkan sumpah setia untuk mati dan hidup bersama, dengan mengorbankan sapi jantan hitam dan kuda putih di kebun persik. Kejadian ini ditunjuk sebagai sumber tradisi pengucapan sumpah dan pengorbanan dalam upacara pelantikan anggota *Hongmen*, namun tak dapat dijadikan titik awal berdirinya kelompok *Hongmen* atau *Huidang* (Ward & Stirling, 1925, I:1-2; dan Stanton, 1900:1).

Ada satu legenda lain yang erat kaitannya dengan kelahiran *Huidang*, dan sering kali disebut juga sebagai

³Sejak zaman dinasti Han (206 SM – 220 M) sudah ada organisasi yang hampir sama dengan Serikat Rahasia, diantaranya adalah: (1) *Zhimei* atau Perkumpulan Alis Oranye, pada masa peralihan dinasti Han Barat ke Han Timur sekitar tahun 16-17 M. Perkumpulan ini mengadakan gerakan menentang pembaharuan Wangmang; (2) *Tongma* atau Perkumpulan Kuda Tembaga; dan (3) *Tiejing* atau Perkumpulan Tulang Kering Besi. Lihat, selanjutnya, William Stanton (1900:1).

⁴Guandi, Liubei, dan Zhangfei dalam sejarah Tiongkok dikenal sebagai pemimpin perang pada akhir dinasti Han. Ketiga orang ini kemudian mendirikan tiga negara, yaitu Wei, Wu, dan Shu. Pemerintahan tiga negara ini dalam sejarah Tiongkok dikenal sebagai zaman tiga negara (*epoch 3 negara*) yang berlangsung pada tahun 221-277 Masehi. Lihat, selanjutnya, J.M.S. Ward & W.G. Stirling (1925, I:1-2).

kisah kelahiran *Triad*. Legenda ini berawal pada sekitar masa pemerintahan Kangxi dari dinasti Qing, yang memerintah tahun 1664-1722. Saat itu terjadi pemberontakan suku Eleuth⁵ dari Asia Tengah di Tiongkok bagian utara. Untuk mengatasi pemberontakan ini, kaisar meminta bantuan para rahib Buddha dari kuil Shaolin⁶ yang terletak di provinsi Fujian, karena para rahib ini dikenal sebagai ahli seni beladiri. Ternyata pemberontakan memang dapat dipadamkan, sehingga kaisar berkenan memberikan kedudukan atau jabatan kepada rahib-rahib tersebut sebagai hadiah. Para rahib menolak pemberian ini karena lebih mementingkan kehidupan damai di kuil.

Penolakan ini, ditambah dengan hasutan beberapa pejabat istana yang merasa iri atas keberhasilan para rahib, menyebabkan kaisar memerintahkan untuk membakar kuil dan membasmi semua pengikutnya. Serangan mendadak ini menyebabkan kuil Shaolin porak-poranda dan para rahib berusaha lari untuk menyelamatkan diri. Dalam usaha menyelamatkan diri, para rahib menemukan pedupaan ajaib yang bertuliskan *Fan-Qing Fu-Ming* yang berarti “Hancurkan Qing Bangkitkan Ming”, dan tulisan *Cong-Tian Xing-Dao* yang berarti “Bertindak Mengikuti Perintah dari Langit”.

Para rahib, yang hanya tersisa lima orang, berhasil meloloskan diri dari

⁵Suku bangsa Eleuth adalah suku bangsa yang menguasai Sungaria di Mongolia Barat, tepatnya di daerah pegunungan Altai, dikenal juga sebagai suku bangsa Kalmuks. Wilayahnya berbatasan dengan Tiongkok sehingga sering terjadi bentrokan, terutama berkaitan dengan usaha ekspansi kedua belah pihak. Di bawah pimpinan *Kontaisha* (Raja) Ziwang Araptan (1643-1727), yang memerintah Sungaria pada tahun 1697-1727, suku Eleuth ini sering melakukan serangan ke Tiongkok, diantaranya pada tahun 1715 ketika Tiongkok diperintah oleh kaisar Kangxi. Lihat, selanjutnya, Arthur W. Hummel ed. (1943-1944, I:265 dan II:756-759).

⁶*Shaolin* adalah nama sebuah kuil yang didirikan oleh seorang rahib Buddha yang bernama Da Sunyeye pada zaman dinasti Tang. Terletak di desa Jiulianshan, kecamatan Futian, Fuzhou, provinsi Fujian. Lihat, selanjutnya, William Stanton (1900:29).

kejaran tentara kaisar. Mereka tiba di provinsi Guandong, dan bertemu dengan lima orang bekas pejabat dinasti Ming yang menjadi pimpinan gerakan anti Qing, kemudian bersepakat untuk bersatu melawan dinasti Qing. Di tempat mereka bersembunyi, ada satu organisasi dinasti Qing yang dipimpin oleh Chen Jinan, maka bersatulah mereka dan mengungsi ke kota Muyang di provinsi Fujian. Di tempat ini kegiatan gerakan dilakukan secara rahasia, antara lain dengan mendirikan toko obat yang sebenarnya digunakan sebagai tempat pertukaran informasi diantara anggota-anggota organisasi anti dinasti Qing tersebut.

Kejadian itu kemudian menjadi titik-tolak berbagai kegiatan *Hongmen* atau *Tiandi Hui* atau *Triad*, yang semuanya kemudian dikenal sebagai kelompok *Huidang*. Legenda atau kisah ini mempunyai berbagai macam versi dan variasi, namun semuanya berkesimpulan sama, yakni sejak saat itu *Tiandi Hui* menjadi sangat terkenal di Tiongkok (Stanton, 1900:29-38; Davis, 1977:8; dan O’Callaghan, 1978:11).

Triad, atau tiga serangkai, merupakan istilah yang digunakan oleh Sinolog Barat pada awal abad ke-19 untuk menunjuk kelompok *Huidang*. Umumnya, nama-nama serikat dari kelompok ini selalu menyertakan 3 (tiga) unsur kehidupan, yaitu: langit, bumi, dan manusia. Contohnya, *San Dian Hui* (三点会) atau “Serikat Tiga Itik”; *San He Hui* (三合会) atau “Serikat Tiga Persekutuan”; *San He Hui* (三河会) atau “Serikat Tiga Sungai”, dan lain-lain. Sejak itu, sebutan *Triad* menjadi sebutan umum untuk menunjuk organisasi “bawah tanah” atau Serikat Rahasia Tiongkok sampai sekarang.

KEANGGOTAAN DAN SISTEM ORGANISASI SERIKAT RAHASIA

Pada dasarnya, keanggotaan Serikat Rahasia bersifat terbuka, dalam arti tidak membedakan, baik kelas, asal

daerah, usia, maupun jenis kelamin. Di antara dua bentuk Serikat Rahasia, yaitu *Jiaomen* dan *Huidang*, terlihat perbedaan, baik ciri keanggotaan maupun sistem organisasinya. Paparan berikut ini akan membahas perbedaan tersebut, termasuk perkembangan keanggotaan dan organisasi Serikat Rahasia pada abad ke-19, serta posisi kaum perempuan didalamnya.

Sesuai dengan tempat lahir dan awal gerakan *Jiaomen* yang berpusat di pedesaan, maka anggota *Jiaomen* sebagian besar adalah orang desa yang hidup dari pertanian, usaha kerajinan tangan, golongan tuan tanah kecil, *gentry*,⁷ dan pegawai rendahan di desa. Sistem organisasi yang diterapkan mengikuti “model kepemimpinan kepala keluarga” atau *Jia Zhang Zhiguanli Xingshi*,⁸ dan berorientasi pada sistem klan atau *Zongfa*.

Oleh karena itu, dalam *Jiaomen* berlaku peraturan berjenjang yang ketat, dimana tidak semua permasalahan yang ada dalam organisasi diketahui, apalagi diputuskan bersama oleh semua anggotanya. Dalam sistem seperti ini, anggota yang berstatus pengikut tidak boleh mendengarkan pembicaraan pimpinan, dan faktor kesetiaan

⁷*Gentry* adalah salah satu status dalam masyarakat feodal Tiongkok, dalam bahasa Mandarin disebut *Shenshi*. Pengertian *gentry* di Tiongkok berbeda dengan di Inggris. Kaum *gentry* di Inggris adalah kelompok pemilik tanah di pedesaan, sedangkan di Tiongkok kaum *gentry* dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan atau gelar akademis yang diperoleh melalui ujian negara. Kaum *gentry* ini biasanya merupakan pemuka masyarakat di wilayahnya, derajat pendidikannya menentukan jabatannya dalam pemerintahan. Kaum *gentry* ini merupakan kelompok elite dalam masyarakat; dalam keadaan damai, mereka merupakan pendukung setia, bahkan dapat bertindak sebagai penentu dan pengambil pajak, mengepalai proyek pekerjaan umum, memonopoli perdagangan, membentuk milisi lokal, dan sebagainya. Sebaliknya, dalam keadaan goncang, mereka dapat menjadi kekuatan yang membahayakan pemerintah, sama bahayanya dengan kekuatan Serikat Rahasia. Lihat, selanjutnya, Chang Chungli (1971:3); dan Feiling Davis (1977:2-26).

⁸“Model Kepemimpinan Kepala Keluarga” (家长制管理形式 atau *Jia Zhang Zhiguanli Xingshi*) adalah sistem kepemimpinan dimana keputusan akhir ada di tangan ketua dan tidak bisa diganggu gugat.

mendapat tekanan utama (Tianjiang, 1963:90).

Sedangkan *Huidang* pada mulanya juga banyak tergantung pada sistem kepemimpinan klan dan tuan tanah. Hal ini terlihat dalam *Tiandi Hui*; namun memasuki tahun 1860-1870, *Tiandi Hui* tidak banyak berkembang, peranannya diambil-alih oleh *Gelao Hui* dan Serikat Rahasia yang lain, yang berkembang pesat terutama pada akhir abad ke-19. *Gelao Hui* mulanya terbentuk dari tentara yang diberhentikan, yaitu setelah berakhirnya gerakan Taiping.⁹

Kemudian untuk meningkatkan jumlah anggota, kelompok *Gelao Hui* ini bergerak di kalangan buruh angkutan dan pelayaran, penganggur, dan gelandangan. Setelah itu mereka juga bergerak ke desa-desa, untuk menyerap keanggotaan dari kalangan petani dan orang-orang desa, sehingga keanggotaan *Huidang (Gelao Hui)* jauh lebih majemuk bila dibandingkan dengan keanggotaan *Jiaomen*. Berdasarkan keanggotaan yang demikian majemuk, maka sistem organisasi yang diterapkannya pun jauh lebih terbuka, dan ada kesejajaran antara pimpinan dan anggotanya. Permasalahan yang ada dalam organisasi umumnya diketahui oleh semua anggotanya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Jiaomen* mencerminkan organisasi petani yang mendapat pengaruh kuat dari sistem ekonomi feodal dan sistem klan, sehingga sistem organisasinya bersifat tertutup. Sedangkan *Huidang* adalah organisasi kaum penganggur dan gelandangan yang tumbuh dari rasa persamaan nasib, sehingga mempunyai sistem organisasi yang lebih terbuka.

Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan dan gerakan Serikat Rahasia pada abad ke-19, perbedaan ciri keanggotaan dan sistem organisasi

⁹Gerakan atau pemberontakan *Taiping* adalah gerakan rakyat yang dipimpin oleh Hong Xiuquan, terjadi pada tahun 1850-1864, dengan tujuan menghancurkan pemerintahan dinasti Qing dan mendirikan negara *Taiping Tianguo*.

Tabel 1:
Kategori dan Sebutan Anggota

Kategori Anggota	Sebutan	Artinya
I. Tiga utama atau <i>Shangsan / Laodage</i>	<i>Laodage</i> <i>Laoyer</i> <i>Laosan</i>	Saudara tua Saudara ke dua Saudara ke tiga
II. Tiga menengah atau <i>Zhongsan / Erge</i>	<i>Laosi</i> <i>Laowu</i> <i>Laoliu</i>	Saudara ke empat Saudara ke lima Saudara ke enam
III. Tiga bawahan atau <i>Xiasan / Sandi</i>	<i>Laoqi</i> <i>Laoba</i> <i>Dajiu</i> atau <i>Xiaojiu</i>	Saudara ketujuh Saudara ke delapan Anggota biasa atau pengikut

(Sumber: Feiling Davis, 1977:103).

antara *Jiaomen* dan *Huidang* sudah tidak menyolok lagi. Semuanya telah berbaur, sehingga dikenal satu pola Serikat Rahasia yang umum. Hanya nama-nama perserikatan yang membedakan mereka, seringkali nama ini dibuat sebagai pengganti nama Serikat Rahasia yang mengalami kegagalan dalam suatu gerakan, dengan maksud menjaga kerahasiaan dalam usaha melanjutkan gerakan tersebut.

Wang Tianjiang (1963) menyebutkan bahwa anggota pendukung Serikat Rahasia pada abad ke-19 adalah orang-orang yang mengalami tekanan pada masa pemerintahan setengah feodal setengah kolonial, yaitu masa setelah Perang Candu. Tekanan di berbagai bidang kehidupan pada masa ini menghasilkan “barisan gelandangan yang tidak memiliki apa-apa” atau *Youmin Wuchanzhi Duiwu*.¹⁰ Kelompok ini terdiri dari petani miskin, pengrajin kecil, pedagang kecil, buruh pelabuhan, buruh angkutan, tentara yang diberhentikan, dan sebagainya (Tianjiang, 1963:83-84).

Berdasarkan uraian Wang Tianjiang (1963) ini, Jean Chesneaux dalam bukunya yang berjudul *Secret Society in China*, menyimpulkan bahwa anggota Serikat Rahasia dapat dibagi dalam

lima kategori, yaitu: (1) orang-orang yang menginginkan penyesuaian dan peningkatan kelas; (2) orang-orang yang ingin mempertahankan kehormatan atau kejayaan dirinya, atau juga orang yang mencari pertolongan dalam kesulitan dan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri; (3) orang-orang yang tanpa pekerjaan tetap; (4) orang yang ingin menjadi orang yang terkuat secara fisik, pengacau, dan tukang berkelahi; serta (5) pencuri, bandit, dan sebagainya (Chesneaux, 1971:74).

Selain itu juga ada klasifikasi anggota yang dilakukan berdasarkan kategori tingkatan dan fungsi, biasanya terdiri dari sembilan tingkatan. Kesembilan tingkatan ini dibagi lagi dalam tiga kategori keanggotaan, untuk membedakan tingkat hukuman dan kewajiban, seperti terlihat dalam tabel 1.

Klasifikasi menurut fungsi mencerminkan pola hubungan di antara tingkatan. Tiga tingkatan utama terdiri dari ketua, wakil ketua, dan instruktur, atau *Shanzhu*, *Fu Shanzhu*, dan *Xiansheng*. Tingkat ini merupakan kelompok pengambil keputusan akhir dari berbagai kebijaksanaan umum dan bertanggung jawab atas keberhasilan jalannya organisasi. Tingkatan tiga menengah adalah barisan depan yang berfungsi terutama dalam upacara-upacara pelantikan anggota. Orang-orang ini mempunyai hubungan yang dekat dengan para leluhur. Di luar upacara, kelompok ini bertanggung

¹⁰*Youmin Wuchanzhi Duiwu* (游民无产者队伍). Sebutan ini menggambarkan betapa parahnya keadaan sosial-ekonomi Tiongkok pada masa pemerintahan setengah feodal setengah kolonial, dimana rakyat miskin semakin lama semakin bertambah jumlahnya.

jawab dalam memilih dan menentukan calon anggota yang potensial, juga bertanggung jawab dalam memperluas pengaruh organisasi. Tingkatan tiga bawahan merupakan anggota biasa yang berfungsi sebagai agen, penghubung, atau pembawa/penyebarkan berita-berita organisasi. Mereka merupakan orang-orang yang tersebar di berbagai tempat, dan secara periodik harus melaporkan berbagai hal yang berhubungan dengan organisasi.

Susunan organisasi dibagi dalam 5 wilayah tingkat I sebagai 5 markas, dan 5 wilayah tingkat II sebagai 5 markas cabang. Ini dimaksudkan untuk mengingat 5 orang rahib dan 5 orang pimpinan pemberontak yang berhasil meloloskan diri dari kejaraan tentara dinasti Qing dan mendirikan Serikat Rahasia. Pembagian wilayah ini sekaligus dibedakan dengan warna dan bentuk bendera serta lambang tulisan tertentu sebagai ciri khas masing-masing wilayahnya, yaitu sebagai berikut:

Pertama, markas besar Fujian dengan cabang Gansu, warna bendera hitam, berbentuk belah ketupat dengan lambang tulisan 江 (*Jiang*) dan 彪 (*Biao*), yang berarti perhiasan.

Kedua, markas besar Guandong dengan cabang Guangxi, warna bendera merah, berbentuk segitiga dengan lambang tulisan 洪 (*Hong*) dan 寿 (*Shou*), yang berarti dirgahayu atau panjang umur.

Ketiga, markas besar Yunnan dengan cabang Sichuan, warna bendera oranye, berbentuk persegi empat dengan lambang tulisan 泪 (*Lei*) dan 合 (*He*), yang berarti persatuan.

Keempat, markas besar Hunan dengan cabang Hubei, warna bendera putih, berbentuk jajaran genjang dengan lambang tulisan 淇 (*Qi*) dan 和 (*He*), yang berarti keselarasan.

Kelima, markas besar Zhejiang dengan cabang Jiangxi dan Henan, warna bendera hijau, berbentuk lingkaran dengan lambang tulisan

泰 (*Tui*) dan 同 (*Tong*), yang berarti kebersamaan (Stanton, 1900:38-40).

Masing-masing markas mempunyai wilayah dan kekuasaan yang otonom, serta mempunyai pimpinan sendiri-sendiri. Seringkali markas-markas ini berjalan sendiri-sendiri, tidak berhubungan satu sama lain, bahkan kadang-kadang saling bersaing, sehingga pembagian wilayah seperti di atas tidak berfungsi sebagaimana mestinya (Chesneaux, 1971:31). Kepemimpinan dipilih terutama berdasarkan senioritas atau usia; tapi sejalan dengan perkembangan organisasi, maka kepemimpinan ditentukan oleh kesetiaan dan lamanya keanggotaan. Cara yang digunakan untuk memilih pimpinan bersifat terbuka, dimana setiap anggota berhak memberikan suaranya.

Hal lain yang menarik dari keanggotaan dan sistem organisasi Serikat Rahasia adalah praktek emansipasi perempuan. Dalam masyarakat Tionghoa tradisional, kaum perempuan diharuskan tunduk sepenuhnya kepada orang tua, keluarga, dan suaminya. Kesempatan mereka untuk menunjukkan kemampuannya di luar lingkungan keluarga, seperti bidang sosial, ekonomi, ataupun politik adalah sangat terbatas. Pendidikan formal bagi perempuan ditiadakan, perempuan dilarang ikut dalam ujian negara, atau menjadi pegawai pemerintah. Kebiasaan membatasi kaki perempuan sejak kecil (*lily foot*), lebih memperjelas betapa sempitnya ruang gerak dan rendahnya kedudukan perempuan dalam masyarakat.

Keadaan seperti di atas terutama terjadi di kalangan keluarga kaya, sedangkan dalam keluarga miskin perempuan biasanya lebih berperan. Selain harus mengurus rumah tangga, mereka juga membantu pekerjaan suaminya di ladang, atau berjualan di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa

perempuan di kalangan keluarga miskin, memainkan peran penting dalam menegakkan ekonomi keluarga, sehingga kaum perempuan di sini lebih punya hak bicara dalam pengambilan keputusan, atau ada kesejajaran antara kedudukan laki-laki dan perempuan (Davis, 1977:94-95).

Dalam Serikat Rahasia, yang sebagian besar anggotanya adalah dari kalangan keluarga miskin, laki-laki dan perempuan mendapat penghargaan yang seimbang. Kesempatan yang dimiliki anggota perempuan untuk mencapai kedudukan atau peran penting dalam organisasi, sama besarnya dengan kesempatan yang dimiliki oleh laki-laki. Untuk menghindari konflik yang tak diinginkan, biasanya kaum perempuan dijadikan bagian tersendiri dari Serikat Rahasia yang bersangkutan. Seperti dalam organisasi Boxer, ada bagian yang disebut *Lentera Merah, Lentera Biru, Lentera Hijau*, dan sebagainya, yang merupakan bagian khusus untuk perempuan (Davis, 1977:63 dan 96).

Peran yang dimainkan oleh kaum perempuan dalam Serikat Rahasia sangat besar, mereka tidak hanya merupakan kekuatan penyokong tapi juga dapat menjadi kekuatan penentu. Hal ini terlihat dalam gerakan Taiping, dimana perempuan berperan langsung dalam peperangan (Chesneaux ed., 1972:68).

Bailian Jiao juga memberi kebebasan kepada perempuan untuk memasuki organisasinya. Bagi perempuan yang sudah menikah, mereka disumpah untuk tidak membicarakan rahasia organisasi meskipun kepada suaminya sendiri. Bila sepasang suami-istri menjadi anggota Serikat Rahasia yang sama, maka mereka mempunyai hak dan kekuasaan yang lebih besar dalam organisasi. Jika si istri lebih dulu menjadi anggota, maka ia tetap berhak menjadi ketua yang terutama mengurus masalah intern organisasi (Davis, 1977:95).

Paparan di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa Serikat Rahasia menghargai perempuan, yang dalam masyarakat Tionghoa pada saat itu sangat dianggap remeh dan tidak berarti. Bahkan, Serikat Rahasia menjadikan mereka sebagai salah satu kekuatan penyokong organisasinya. Semua hal tersebut turut menunjang tumbuhnya minat rakyat Tiongkok untuk menyokong dan bahkan ikut dalam aktivitas Serikat Rahasia.

RITUAL, SUMPAH, DAN UPACARA PELANTIKAN

Ritual dalam Serikat Rahasia diciptakan untuk melengkapi keabsahannya, sebagai satu bentuk organisasi massa yang terbentuk karena merasa tidak sesuai lagi dengan norma-norma Konfusianisme yang dikembangkan oleh pemerintahan dinasti Qing (golongan orthodox). Meskipun demikian, tidak berarti Konfusianisme tidak berpengaruh sama sekali dalam Serikat Rahasia; persepsi moral Konfusianisme sedikit-banyak tetap mempengaruhi Serikat Rahasia, contohnya adalah dalam hal pemujaan kepada para leluhur (Ward & Stirling, 1925, II:26). Kaidah-kaidah ritual Serikat Rahasia dapat dikatakan merupakan gabungan dari berbagai ajaran yang berkembang di Tiongkok, terutama Daoisme dan Buddhisme.

Bentuk ritual yang paling dominan adalah upacara pelantikan anggota baru yang didalamnya tercakup pengucapan atau pengambilan sumpah dari calon anggotanya. Sumpah dalam Serikat Rahasia terdiri dari 36 butir, yang benar-benar harus dipahami dan dipatuhi oleh setiap anggotanya. Pelanggaran terhadap sumpah dapat diancam dengan hukuman mati. Selain itu, ada juga upacara-upacara lain yang terutama dilakukan bila hendak mengadakan gerakan, penyerangan, ataupun kegiatan lainnya. Upacara semacam ini biasanya diadakan bersamaan dengan pekan raya,

atau pada hari-hari pasar. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan yang dilakukan tidak menarik perhatian pihak lain.

Penyelenggaraan upacara pelantikan anggota waktunya harus ditentukan berdasarkan perhitungan hari dan bulan yang baik. Juga sedapat mungkin menunggu sampai jumlah calon anggota yang akan dilantik memadai, yaitu sekitar 50 orang atau lebih. Dalam keadaan darurat/khusus, bisa juga diselenggarakan upacara kecil tanpa memperhatikan jumlah anggota. Dalam kondisi semacam itu, upacara dilakukan di rumah salah satu anggota, dan dihadiri oleh seorang atau lebih tokoh penting organisasi. Upacara pelantikan yang besar biasanya dilaksanakan dalam satu ruangan tertentu (rahasia), atau di salah satu kuil yang sudah diteliti sebelumnya untuk memenuhi syarat kerahasiaan. Tempat semacam ini disebut *Muyangcheng* atau “Kota Muyang”.

Di dalam *Muyangcheng* terdapat ruangan suci yang disebut *Honghuating* atau “Ruangan Bunga Merah”. Di sinilah bagian terpenting dari upacara pelantikan anggota baru dilaksanakan. Dalam upacara pelantikan yang lengkap, kegiatan ritual terbagi dalam tiga tahap, yaitu: (1) pertunjukan atau dramatisasi mitos asal-usul Serikat Rahasia yang dilakukan di ruang utama; (2) upacara pengambilan sumpah yang dilakukan di *Honghuating*; dan (3) perayaan atau pesta yang dilakukan selama beberapa hari.

Sebelum upacara itu dilaksanakan, para anggota harus dalam keadaan bersih dan segar. Mereka mengenakan pakaian katun putih, tangan kanan, bahu, dan dada harus terbuka, kaki celana sebelah kiri digulung sampai batas lutut, dan mengenakan sandal jerami, dengan ikat kepala berwarna merah.

Semua bentuk dan rangkaian ritual tersebut, dari sisi fungsinya, memiliki efektivitas yang bersifat *pasif*

dan *aktif*. Secara *pasif*, ritual menjadi mitos kelahiran, sumber ideologi, dan estetika bagi Serikat Rahasia. Dalam ritual ditegaskan bahwa tujuan utama kelahiran Serikat Rahasia adalah untuk mengembalikan keadilan dan kehormatan dalam pemerintahan dan kehidupan bangsa Tionghoa. Upaya balas dendam terhadap pemerintahan dinasti Qing merupakan usaha untuk memperoleh keadilan dan kehormatan tersebut.

Secara *aktif*, kegiatan ritual berperan langsung secara psikologis untuk mengekalkan persatuan diantara anggotaa Serikat Rahasia. Ide-ide perserikatan yang abstrak terungkap secara nyata dalam kegiatan ritual ini. Dengan demikian, pada dasarnya ritual dalam Serikat Rahasia dimaksudkan untuk memelihara dan memperkokoh persatuan dan solidaritas di kalangan anggotanya (Davis, 1977:143-144).

KARTU ANGGOTA, BAHASA RAHASIA, DAN SANKSI

Serikat Rahasia harus semaksimal mungkin merahasiakan, baik keberadaan maupun kegiatannya. Meskipun demikian, komunikasi dan kontrol terhadap atau diantara anggotanya harus tetap berjalan. Oleh karena itu dibuatlah alat-alat atau sarana yang memungkinkan roda organisasi berjalan lancar, diantaranya adalah kartu anggota, bahasa rahasia, dan hukuman.

Kartu anggota diberikan kepada para anggota Serikat Rahasia setelah upacara pelantikan anggota. Kartu tersebut digunakan sebagai tanda pengenal, atau untuk menunjukkan kebenaran keanggotaan seseorang dalam Serikat Rahasia tertentu. Bentuk, ukuran, dan warna kartu anggota beraneka ragam, namun umumnya dibuat berdasarkan aturan penulisan *Bagua* atau “8 diagram”, dan dicetak di atas sehelai kain. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari resiko robek dan sebagainya. Warna yang dipilih

biasanya putih, merah, atau kuning.

Huruf-huruf dalam kartu anggota tersebut dicetak dalam bentuk oktagonal dengan bentuk segitiga. Ciri khusus perserikatan dicetak di tengah-tengah dalam warna merah tua. Huruf-huruf itu biasanya ditulis dengan aturan atau rancangan khusus atau tersendiri, dengan maksud agar tidak mudah dipahami oleh yang bukan anggota perserikatan tersebut (Stanton, 1900:72-74).

Bahasa khusus sangat diperlukan oleh Serikat Rahasia. Hal itu berkaitan dengan status organisasinya yang illegal, bertentangan dengan pemerintah, dan bersifat rahasia, maka Serikat Rahasia harus benar-benar dapat menjamin kerahasiaannya. Untuk itu diciptakan tanda-tanda atau isyarat khusus untuk memudahkan komunikasi diantara sesama anggotanya dan tentu saja hanya dipahami oleh anggota-anggotanya. Inilah yang disebut sebagai “bahasa rahasia”.

Berikut ini beberapa contoh “bahasa rahasia” yang dipergunakan oleh Serikat Rahasia di Tiongkok:

Pertama, menggunakan gerakan tangan atau badan, misalnya untuk menyatakan 5 elemen kehidupan yaitu: (1) Emas, kedua tangan diangkat dan ujung-ujung jari bertemu di atas kepala; (2) Kayu, kedua tangan disilangkan di atas perut; (3) Bumi, jongkok, ujung jari kedua tangan bertemu di depan dada; (4) Api, kaki dikangkangkan, tangan diangkat dengan siku ditekuk, pergelangan tangan ditekuk dengan jari-jari lurus ke samping; dan (5) Air, kaki dikangkangkan, kaki kanan ditekuk, berat badan bertumpu di kaki kanan, dua tangan di pinggang (Ward & Stirling, 1925, I:110-111).

Kedua, menggunakan bentuk huruf/ aksara atau tulisan tertentu. Huruf/ aksara kadang-kadang dipecah, ditambah, digabung, ditukar, atau diganti dengan nomor-nomor, dan lain-lain.

Ketiga, mengenakan pakaian dengan cara yang ganjil. Misalnya, untuk menunjukkan bahwa ia adalah anggota Serikat Rahasia, ia melipat kerah bajunya ke dalam dan menggulung lengan baju sebelah kanan (Ward & Stirling, 1925, I:122).

Keempat, menggunakan satu barang dengan cara tertentu, misalnya dalam menghadirkan cangkir teh/minuman, pipa, atau ketika memberikan sirih (Stanton, 1900:125-126).

Kelima, menggunakan ungkapan khusus, biasanya diambil dari ungkapan yang digunakan dalam acara ritual. Misalnya, bila seseorang ingin mengetahui identitas orang lain yang bertemu di jalan, ia akan menabrak orang itu, bila orang tersebut bertanya, “Apakah matamu buta?”, lalu dijawab, “Saya tidak buta, mata saya lebih besar dari matamu”, maka itu berarti kedua orang tersebut adalah sama-sama anggota Serikat Rahasia.

Keenam, menggunakan bahasa slang *Triad*. Misalnya, untuk menyatakan anggota serikat = 香 = *xiang* = wangi; dan untuk bukan anggota = 风 = *feng* = angin (Stanton, 1900:93-94).

Serikat Rahasia selain mempunyai aturan dalam ritual, juga menciptakan aturan tentang sanksi bagi anggotanya yang menyerupai hukum atau undang-undang dalam satu negara. Sanksi ini mengatur berbagai bentuk hukuman yang tepat bagi berbagai macam pelanggaran, baik pelanggaran terhadap sumpah maupun terhadap peraturan organisasi lainnya. Hukuman ini biasanya berbentuk pemenggalan kepala, pemotongan satu atau kedua belah telinga, dan pemukulan dengan tongkat bambu dalam jumlah hitungan tertentu.

Hukuman diberikan berdasarkan pertimbangan berat-ringannya pelanggaran yang dilakukan, tidak dilakukan secara drastis, dan bentuknya dapat merupakan gabungan tiga bentuk hukuman di atas. Tidak ada hukuman yang berbentuk pembakaran

hidup-hidup, ataupun dengan pencekikan. Hukuman juga dilakukan berdasarkan pertimbangan tingkat keanggotaan. Orang yang berada pada tingkat tiga utama (*shangsan*), bila melakukan pelanggaran dapat diancam dengan hukuman mati; hukuman ini harus dilakukan sendiri dengan sukarela, sesuai dengan permintaan atau persetujuan seluruh anggota. Tingkat tiga menengah (*zhongsan*), bila melakukan pelanggaran harus melakukan bunuh diri atas perintah pimpinan Serikat. Sedangkan, tingkat tiga bawahan (*xiasan*) bila melakukan pelanggaran harus menjalani hukuman mati atas perintah *Tongkat Merah* atau *Bendera Merah*.¹¹

Perbuatan-perbuatan yang dianggap merupakan pelanggaran, sehingga harus dijatuhi hukuman menurut aturan sanksi, umumnya meliputi dua hal. *Pertama*, pelanggaran terhadap aturan hubungan seks, di antara sesama anggota atau kerabatnya, telah ditetapkan bahwa hubungan seks yang dilakukan oleh sesama anggota adalah tabu, sebagaimana aturan hubungan seks diantara saudara sekandung. *Kedua*, pelanggaran terhadap larangan menindas atau mengorbankan orang lain untuk keuntungan pribadi secara ekonomi. Seperti tindakan mengkhianati anggota yang lain untuk mendapatkan suatu hadiah, menjual rahasia perserikatan kepada orang luar, atau menggelapkan keuangan perserikatan, dan lain sebagainya (Davis, 1977:148-149).

Sanksi dalam Serikat Rahasia berfungsi untuk menguatkan solidaritas dan persatuan diantara anggota, dengan jalan mencegah terjadinya konflik atau

perselisihan diantara mereka. Selain itu juga berfungsi untuk mencegah terbukanya rahasia perserikatan ke dunia luar, yang disebabkan oleh ketidakhati-hatian atau kelalaian anggotanya.

PERKEMBANGAN KEGIATAN SERIKAT RAHASIA DAN RESPON MASYARAKAT

Tumbuh dan berkembangnya organisasi berbentuk Serikat Rahasia tidak terlepas dari perkembangan yang melingkupi masyarakatnya. Berlandaskan perkembangan sosial, politik, dan ekonomi Tiongkok pada abad ke-19, maka setidaknya ada dua hal yang berkontribusi langsung terhadap tumbuh-suburnya Serikat Rahasia di Tiongkok. Kedua hal tersebut adalah: (1) penyelewengan ajaran-ajaran Konfusius oleh pemerintahan dinasti Qing; dan (2) tekanan ekonomi yang semakin memberatkan kehidupan rakyat.

Konfusianisme merupakan faham yang sudah mendarah-daging dalam masyarakat Tionghoa. Meskipun ajaran Konfusius sesungguhnya lebih merupakan pemikiran filsafat dan sistem nilai atau etika, tapi pengaruhnya terasa di segala sendi kehidupan masyarakat. Pada zaman dinasti Tang (618-907) ditetapkan sistem ujian negara bagi calon pegawai pemerintah (Fung, 1952, II:xii); dan pada zaman dinasti Qing, sistem ujian ini sepenuhnya mengacu kepada ajaran Konfusius, sehingga ajaran Konfusius semakin dalam tertanam pada masyarakat Tiongkok (Davis, 1977:8).

Konfusius dalam ajarannya menekankan pentingnya kesetiaan, seperti tercermin dalam konsep *Xiao* atau “berbakti”, yang menghendaki agar anak berbakti kepada orang tua, tidak hanya sekedar sebagai tindakan balas budi, melainkan harus didasari oleh rasa hormat dan kasih-sayang. Ajaran ini pula yang mendasari pentingnya pemujaan kepada para leluhur dalam masyarakat Tiongkok.

¹¹“Tongkat Merah” atau “Bendera Merah”, atau *Hongguan*, adalah salah satu jabatan dalam Serikat Rahasia yang menyerupai kepala keamanan. Jabatan ini merupakan jabatan penting dalam kepengurusan, karena orang yang menjabatnya harus merupakan orang yang kuat secara fisik dan ahli bela diri. Salah satu tugasnya adalah melatih anggota dalam ilmu bela diri dan sekaligus sebagai pelindung keamanan anggota perserikatan secara keseluruhan. Lihat, selanjutnya, Sean O’Callaghan (1978:30).

Konsep *Li* atau “ritus” antara lain mengatur pola hubungan diantara sesama manusia yang dikenal dengan sebutan *Wu Lun*, yaitu hubungan antara anak dan orang tua, menteri dengan bawahan, suami dengan istri, kakak dengan adik, serta hubungan diantara sesama teman. Konfusius mengharapkan agar manusia dapat menjadi “manusia sejati” atau *Junzi*, yang mempunyai sifat-sifat setia, adil, penuh kebaikan, bijaksana, dan sopan-santun. Semua sifat tersebut tercakup dalam konsep *Ren* atau “arif bijaksana” (de Barry, Wingtsu & Burton eds., 1960:25-27). Bila semua ajaran tersebut dijalankan dengan baik, diharapkan akan terjadi harmoni atau keselarasan dalam kehidupan perorangan, kehidupan keluarga, masyarakat, dan bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di zaman pemerintahan dinasti Qing, didirikan sekolah-sekolah dengan kurikulum yang sepenuhnya berdasarkan ajaran Konfusius. Pengajaran diberikan seperti dalam khotbah-khotbah, sehingga tidak menjamin mutu keberhasilannya. Guru yang mengajar tidak begitu antusias dan seringkali mengajar tanpa perasaan, sehingga inti semua pelajaran dapat dirangkum dalam kalimat “bayarlah pajakmu, maka terpeliharalah kedamaianmu” (Davis, 1977:10-11).

Konsep *Junzi* sebenarnya mengandung pengertian yang amat luas. Bagi Konfusius, setiap orang dapat mencapai atau menjadi *Junzi*, bila ia dapat menerapkan kelakuan yang baik dalam kehidupannya. Setelah dikeluarkannya Maklumat Suci (zaman Kangxi),¹² yang dijadikan pedoman ujian

negara, pengertian *Junzi* menjadi kabur.

Kata *Junzi* kemudian cenderung diartikan sebagai satu jabatan atau gelar bangsawan, karena orang yang lulus ujian negara dianggap menguasai dengan baik ajaran Konfusius; dan karena itu ia dapat menjadi pegawai pemerintah (Davis, 1977:10-11). Perkembangan itu menyebabkan sasaran ajaran Konfusius menjadi sulit tercapai. Untuk mencapai status *Junzi*, rakyat secara formal harus mengikuti ujian negara dengan birokrasi yang tidak mudah. Pada saat yang sama, rakyat lebih banyak bergelut dengan kesulitan hidup, dan kesempatan untuk menghafal ajaran Konfusius sangat sedikit, sehingga sangat sulit untuk lulus dalam ujian negara tersebut.

Di sisi lain, Konfusius membagi masyarakat dalam 4 strata, yaitu: pegawai, petani, pengrajin, dan pedagang. Berdasarkan stratanya, petani ada di atas pedagang, hanya satu tingkat di bawah pegawai. Sektor pertanian yang merupakan penunjang utama perekonomian Tiongkok, seharusnya dapat menunjang pembagian strata di atas. Dalam kenyataannya tidaklah demikian, karena petani di Tiongkok lebih banyak tergantung pada pemilik tanah atau kelompok tuan tanah, sehingga petani tetap saja merupakan golongan terbesar dari orang-orang miskin.

Pegawai pemerintah terutama diambil dari golongan atas dan menengah dan para pedagang, atau dengan kata lain diambil dari golongan yang lebih mempunyai uang dan kesempatan untuk belajar, hanya kadang-kadang saja diambil dari golongan petani (Chesneaux, 1971:4-6). Hal itu menimbulkan persaingan yang tidak sehat dalam masyarakat dan menyuburkan tindakan korupsi.

Keadaan yang demikian menyebabkan rakyat mencari bentuk

¹²Maklumat Suci Kangxi, yang terdiri dari 16 asas muara politik, dikeluarkan pada tahun 1672. Maklumat suci ini dipelajari oleh para pelajar dan disebarluaskan pada rakyat setiap tanggal 1 dan 15 penanggalan Cina. Isi 16 asas muara politik ini antara lain menekankan agar rakyat senantiasa menjaga keselarasan hidup dalam keluarga, lingkungan, dan masyarakat; serta dengan menjauhi ajaran-ajaran yang dilarang oleh pemerintah. Di samping itu, rakyat dituntut untuk memenuhi kewajiban membayar pajak

dan senantiasa patuh agar terhindar dari hukuman seluruh keluarga. Lihat, selanjutnya, Immanuel C.Y. Hsu (197:102).

lain dari keteraturan yang ada, untuk mendapatkan kepuasan. Mereka kemudian mendapatkannya dalam Daoisme, yang dikembangkan oleh Lao Zi, yaitu seorang filsuf Cina yang hidup pada zaman Zhanguo, 403-256 SM (Sebelum Masehi). Ajaran Dao menyerukan manusia untuk kembali ke alam, tidak perlu memaksakan diri dan melawan alam. Dengan kata lain, manusia hendaknya bekerja sesuai kemampuannya, dan sewaktu-waktu ia harus bisa hidup dalam kesunyian sambil memikirkan kehidupannya sendiri.

Buddhisme yang masuk ke Cina sekitar abad ke-1 Masehi, juga menjadi alternatif panutan bagi rakyat. Ajaran Buddha yang banyak mengacu pada keprihatinan, seperti puasa dan meditasi untuk mencapai kenikmatan *Nirwana* atau “alam langgeng”, yaitu alam kehidupan sesudah mati, terasa lebih menjanjikan. Konsep-konsep Daoisme dan Buddhisme ini banyak yang bertentangan dengan Konfusianisme, terutama dalam hal penghargaan terhadap nilai manusia sebagai individu, namun tetap diminati karena menawarkan hal yang berbeda (de Barry, Wingtsu & Burton eds., 1960:51-53 dan 306-312).

Ajaran Daoisme dan Buddhisme kemudian berbaur dalam masyarakat, sehingga sulit membedakannya lagi dan menjadi satu panutan masyarakat. Fungsi ajaran Daoisme dan Buddhisme dalam masyarakat tidak terbatas hanya sebagai “candu bagi rakyat”. Pertentangan filosofis antara ajaran Daoisme dan Buddhisme dengan Konfusianisme, dan adanya kecenderungan rakyat untuk berkelompok, melibatkan kedua ajaran ini dalam sistem organisasi klan dan kegiatan pemberontakan (Davis, 1977:12).

Pemberontakan itu sendiri sebenarnya memang dimungkinkan dalam Konfusianisme, yaitu apabila *Tian Ming* atau “perintah (mandat)

dari langit”, yang menunjuk kaisar sebagai mediator antara rakyat dan *Tian*, tidak dijalankan dengan baik atau diselewengkan. Dalam keadaan ini rakyat berhak melakukan “pencabutan mandat” atau *Ge Ming*, yang dalam bahasa Mandarin juga berarti “revolusi” (Chesneaux, 1971:6).

Kelompok pemberontak ini semakin berkembang dan kemudian disebut sebagai kelompok *heterodox*, yang bertentangan dengan kelompok *orthodox* (pemerintah). Kelompok *heterodox* ini menyokong terbentuknya organisasi gelap yang kemudian dikenal sebagai Serikat Rahasia. Maklumat Suci yang dikeluarkan pemerintah dinasti Qing, melarang orang berkhotbah dan melakukan prosesi keagamaan. Hukum tambahan dalam Code Besar Qing (*Da Qing Luli*) melarang orang membentuk perkumpulan lebih dari 20 orang laki-laki. Di samping itu, pemerintah dinasti Qing sering menyerang kuil-kuil yang dianggap sebagai sarang pemberontak dan penghasut. Semua ini membangkitkan rasa anti dinasti Qing dan semangat perlawanan rakyat, dan menyuburkan tumbuhnya Serikat Rahasia di Tiongkok (Davis, 1977:13).

Sementara itu, pemerintahan dinasti Qing pada akhir abad ke-19 mulai dilanda berbagai krisis, yang kemudian mengarah pada kemunduran pemerintahan. Krisis ekonomi merupakan krisis yang langsung dirasakan akibatnya oleh rakyat, sehingga sangat mempengaruhi keadaan sosial-politik dalam negeri. Timbulnya berbagai krisis ini terutama disebabkan oleh kebobrokan aparat pemerintah sendiri, yang tercermin dari semakin meluasnya tindakan korupsi dan birokrasi pemerintahan yang tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Banyak sarana umum yang tidak dikelola dengan baik, misalnya pada tahun 1852-1853, tanggul yang tidak diurus menyebabkan air sungai Kuning (*Huanghe*) mengikis dan menghancurkan bagian tepi

sungai di wilayah Kaifeng. Sungai ini kemudian berubah alirannya, menuju laut di sebelah utara semenanjung Shandong, 800 kilometer dari muara asalnya di sebelah selatan. Akibatnya, daerah-daerah luas yang dilaluinya menjadi rusak. Bencana kelaparan menimpa beberapa daerah, seperti provinsi Henan pada tahun 1847, daerah lembah sungai Panjang tahun 1849, dan provinsi Hunan tahun 1850 (Chesneaux, Bastid & Bergere, 1976:86). Pertambahan penduduk yang pesat dan mulai masuknya pengaruh asing, terutama setelah Perang Candu, semakin memperburuk krisis ekonomi yang melanda Tiongkok pada masa itu.

Dalam krisis ekonomi yang demikian parah, pemerintah dinasti Qing masih juga mewajibkan rakyat untuk membayar pajak tanah. Tarif pajak semakin tinggi dan harus dibayar tunai yang disesuaikan dengan kurs perak dan tembaga. Di samping itu, para pemilik tanah terus memaksakan pekerjaan kepada para petani penggarap tanahnya. Rakyat yang sebagian besar petani menjadi semakin menderita.

Tekanan ekonomi yang demikian berat menyebabkan timbulnya rasa tidak puas, kecewa, dan marah di kalangan rakyat. Keadaan ini memudahkan tumbuhnya solidaritas sosial diantara mereka, maka di sinilah berperan Serikat Rahasia sebagai penggalang persatuan yang didasari oleh rasa senasib. Kelompok Serikat Rahasia inilah yang kemudian banyak mengorganisir gerakan anti dinasti Qing.

Keinginan kalangan yang tertekan, terutama yang tertekan secara ekonomi untuk memperoleh ketentraman dan keinginan untuk mendapatkan tempat bergantung, merupakan motivasi utama masuknya seseorang kedalam Serikat Rahasia, sehingga rasa senasib menjadi landasan utama kokohnya persatuan dalam Serikat Rahasia. Saling tolong-menolong serta saling melindungi, di

antara sesama anggota, merupakan tujuan dan bentuk kegiatan utama Serikat Rahasia.

Secara umum tampak bahwa kegiatan Serikat Rahasia lebih banyak berbentuk gerakan atau pemberontakan. Tujuan utama gerakan dan pemberontakannya itu ialah untuk memperbaiki keadaan masyarakat dan pemerintahan. Bila ditinjau secara politik, tampak ada keinginan untuk memerdekakan Tiongkok dari pemerintah asing atau dinasti Qing. Hal ini tercermin dari slogan gerakannya yang berbunyi *Fan-Qing Fu-Ming* atau "Hancurkan Qing Bangkitkan Ming" (Davis, 1977:73).

Perampokan bersenjata juga sering dilakukan oleh anggota Serikat Rahasia, seperti penyerangan terhadap iring-iringan yang membawa upeti dari pemerintah daerah ke pusat, dan penyerangan ke penjara serta kantor-kantor administrasi pemerintah. Sasaran utama perampokan biasanya adalah golongan orang kaya, seperti tuan tanah, pedagang besar, dan sebagainya.

Perampokan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh dana dalam menyokong kelangsungan hidup mereka, atau kelompok rakyat miskin yang merupakan bagian terbesar dari anggota Serikat Rahasia. Mereka melakukan kegiatan ini di bawah slogan *Dafu Jipin* atau "Pukul si Kaya dan Tolong si Miskin" (Chesneaux, 1971:61).

Menurut Feiling Davis (1977:74-78), dalam bukunya yang berjudul *Primitive Revolutionaries of China*, ada tujuh macam tujuan dan kegiatan yang dilakukan Serikat Rahasia, yaitu:

Pertama, menolong seseorang yang sedang dalam kesulitan (misalnya terluka dalam perjalanan), dan melepaskannya dari ancaman.

Kedua, menolong orang yang sedang dalam kesulitan atau tekanan ekonomi.

Ketiga, menyelesaikan atau mengatasi perselisihan, misalnya ada seseorang anggota yang melakukan penyelewengan yang serius, maka

dewan harus mengambil keputusan untuk mencapai keadilan, atau bila terjadi perselisihan diantara sesama anggota/saudara.

Keempat, melindungi keuangan anggota secara fisik. Dalam Serikat Rahasia tidak dikenal sistem bank, maka diantara sesama anggota harus saling menjaga milik mereka, tidak boleh saling mencuri.

Kelima, menyelenggarakan pertemuan persaudaraan secara massal, seperti upacara pelantikan anggota baru, atau festival untuk mempererat persaudaraan.

Keenam, mengurus pemakaman orang yang mempunyai hubungan dengan salah satu anggota. Pada saat itu semua anggota sedapat mungkin bisa berpartisipasi, namun bila yang meninggal adalah seorang anggota, maka anggota yang lain tidak boleh hadir dalam pemakamannya. Hal ini adalah untuk menjaga kerahasiaan organisasi, karena biasanya kematian anggota Serikat Rahasia disebabkan oleh hal-hal yang tidak biasa (karena dibunuh atau lainnya).

Ketujuh, menjadi perwakilan dalam kerja sama usaha ekonomi dengan Serikat Rahasia lainnya. Misalnya dalam pembagian keuntungan dari usaha perjudian, pelacuran, dan sebagainya. Biasanya tempat seperti itu merupakan penyamaran pusat kegiatan Serikat Rahasia.

Tujuan dan bentuk kegiatan seperti terangkum di atas menyebabkan Serikat Rahasia di era pemerintahan dinasti Qing, khususnya di era pertengahan sampai akhir abad ke-19, mendapat sambutan dan bahkan didambakan oleh rakyat. Perannya sebagai inisiator gerakan rakyat Tiongkok juga sangat menonjol, namun setelah berakhirnya Revolusi Xinhai (1911), keterlibatan Serikat Rahasia dalam gerakan politik semakin berkurang.

Setelah jatuhnya pemerintahan dinasti Qing, kegiatan politik banyak diambil-alih oleh organisasi lain, seperti

partai politik, organisasi profesi, dan organisasi sosial lainnya (persatuan pedagang, persatuan cendekiawan, dan lain-lain). Sejak itu, kegiatan Serikat Rahasia lebih menonjol dalam dunia kriminal. Kegiatan mereka terutama berkembang di daerah-daerah pelabuhan besar, seperti Shanghai dan Hongkong (Chesneaux, 1971:34). Dalam dunia politik, Serikat Rahasia tidak lagi menjadi inisiator gerakan, namun cenderung menjadi alat para penguasa atau kelompok lainnya untuk mencapai, menjalankan, dan mempertahankan kekuasaan mereka.

KESIMPULAN

Serikat Rahasia adalah salah satu bagian unik dari sejarah Tiongkok. Keunikan itu antara lain terlihat dari kontradiksi-kontradiksi yang melingkupinya. Namanya “Serikat Rahasia” sehingga bergerak di “bawah tanah”, namun dampak gerakannya mampu mereshahkan bahkan meruntuhkan rejim penguasa; aktivitasnya berada di lingkaran dunia hitam yang ditabukan oleh masyarakat, namun kehadirannya disambut dan bahkan didambakan oleh masyarakat; anggotanya mampu berperilaku kejam bahkan sadis terhadap musuh, namun kesetiakawanan dan kehormatan diri menjadi nilai-nilai pokok yang harus dipatuhi dan dijalani.

Kontradiksi-kontradiksi tersebut seolah menguatkan teori kontradiksi yang menyatakan bahwa adanya kontradiksilah yang menyebabkan kehidupan manusia terus bergerak dan berubah. Teori ini diyakini kebenarannya oleh pemimpin legendaris Tiongkok modern, Mao Zedong.¹³

Sejak berdirinya RRT (Republik Rakyat Tiongkok), Serikat Rahasia

¹³Mao Zedong adalah pemimpin Tiongkok yang berhasil memproklamasikan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) pada 1 Oktober 1949. Selama masa pemerintahannya, “Teori Kontradiksi” (矛盾论), yang merupakan interpretasinya atas “Dialektika Materialisme”, telah menjadi salah satu landasan bagi berbagai kebijakan yang diambilnya.

atau *Triad* mendapat tekanan dari pemerintah, dan keberadaannya di Tiongkok pun dianggap ilegal. Meskipun demikian, hampir dapat dipastikan bahwa secara umum masyarakat mengetahui dan mengakui bahwa *Triad*, dengan beragam aktivitasnya, masih ada diantara mereka. Bahkan sebagian dari mereka masih kerap berhubungan dan memanfaatkan kehadiran kelompok “bawah tanah” tersebut, terutama di kalangan pedagang dan pengusaha.

Dunia memang terus berubah, namun organisasi yang terbentuk berlandaskan “saling tolong”, “persaudaraan”, dan “rasa senasib” sulit disangkal eksistensinya dan sangat tidak mungkin diberantas. Justru, organisasi-organisasi semacam inilah yang seringkali ada di balik keberhasilan bisnis kaum Tionghoa di luar Tiongkok.

Perkembangan *Triad* adalah berjalan beriringan dengan perkembangan diaspora bangsa Tionghoa di seluruh dunia. Dewasa ini, baik sistem rekrutmen keanggotaan dan tata-kelola organisasi maupun aktivitas *Triad* pasti lebih kompleks. Oleh karena itu, pengetahuan tentang sejarah dan seluk-beluk *Triad* tetap relevan untuk ditelusuri dan didalami.

Bibliografi

- Chengzhang, Tao (陶成章). (1957). "Jiao Hui Yuanliu Kao" (教会源流考) dalam *Xinhai Geming* (辛亥革命), Vol.III, hlm.99-111.
- Chesneaux, Curwen [ed]. (1972). *Popular Movement and Secret Societies in China, 1840-1950*. Stanford California: Stanford University Press.
- Chesneaux, Jean. (1971). *Secret Society in China in the Nineteenth and Twentieth Centuries*. Hongkong, Singapore, and Kuala Lumpur: Heineman Educational Books (Asia) Ltd., translated by Gillian Netle.
- Chesneaux, Jean, Marianne Bastid & Marie Claire Bergere. (1976). *China: From Opium Wars to the 1911 Revolution*. New York: Pantheon Books, translated by Anne Destiny.
- Chuli, Chang. (1971). *The Chinese Gentry: Studies on Their Role in Nineteenth Century Chinese Society*. Taipei: Xunyu Tushu, Taiwan edition.
- Craig, Mark. (2002). "The Chinese Underworld: Historical Secret Society Antecedents and the Contemporary Period" dalam *Chinese Triads: Perspectives on Histories, Identities, and Spheres of Impact*. Singapore: Singapore History Museum.
- Davis, Feiling. (1977). *Primitive Revolutionaries of China: A Study Secret Societies of Late Nineteenth Century*. London and Hanley: Rontledge & Kegan Paul.
- de Barry, W.M. Theodore, Chang Wingsu & Watson Burton [eds]. (1960). *Record of Civilization Source and Studies, No.LIV-LVI, Introduction to Oriental Civilization: Source of Chinese Tradition*. New York: Columbia University Press.
- Depag RI [Departemen Agama Republik Indonesia]. (1980). *Kitab Suci Sanghyang Kamahayanikan: Naskah Terjemahan dan Penjelasannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Fung, Yulan. (1952). *A History of Chinese Philosophy*, Volume I & II. Princeton: Princeton University Press, translated by Derk Bodde.
- Hsu, Immanuel C.Y. (1970). *The Rise of Modern China*. Taiwan: Rainbow Bridge Book Company.
- Hummel, Arthur W. [ed]. (1943-1944). *Eminent Chinese of Ching Period, 1644-1912*, 2 Vols. Washington D.C.: US Government Printing Office.
- O'Callaghan, Sean. (1978). *The Triad: The Illustrated Inside Story of the Chinese Mafia*. London: Cox 7 Wimen Ltd.
- Stanton, William. (1900). *The Triad Society or Heaven and Earth Association*. Shanghai, Yokohama, and Singapore: Kelly & Walsh Ltd.
- Sun Zhongshan Xuanji* (孙中山选集). (1959). Shangjuan (上卷), Beijing (北京): Renmin Chubanshi (人民出版社).
- Ter Haar, Barend. (2002). "Myth in the Shape of History: Elusive Triad Leaders" dalam *Chinese Triads: Perspectives on Histories, Identities, and Spheres of Impact*. Singapore: Singapore History Museum.
- Tianjiang, Wang (王天奖). (1963). "Shijiu Shiji Xia Banji Zhongguode Mimi Huishe" (十九世纪下半级中国的秘密会社) dalam *Lishi Yanjiu* (历史研究), No.2, hlm.83-100.
- Ward, J.M.S. & W.G. Stirling. (1925). *The Hung Society or the Society of Heaven and Earth*, 2 Vols. London: Baskerville Press Ltd.



Film tentang Triad

(Sumber: www.google.com, 23/2/2014)

Kisah tentang *Triad* telah mengilhami banyak film Hongkong, Tiongkok, dan bahkan Hollywood. Umumnya, orang mengidentikkan *Triad* dengan *Mafia* di Italia, atau *Yakuza* di Jepang. Latar belakang kisah-kisah *Triad* berputar di sekitar perjudian, pelacuran, penyelundupan, perampokan, pembunuhan, dan dunia hitam kriminal lainnya. Meskipun demikian, di dalam kisah-kisah yang keras, kejam, dan bahkan terkadang sadis itu, hampir dapat dipastikan selalu terselip nilai-nilai kesetiakawanan, kepatuhan, serta kehormatan diri dan kelompok yang harus dijunjung tinggi.